

# **PENGARUH FAKTOR LINGKUNGAN MAKRO TERHADAP KINERJA INDUSTRI BATIK DI KECAMATAN WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN**

**Ardian Bayu Bahtiar**  
Email: [arbatiar@gmail.com](mailto:arbatiar@gmail.com)

Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jalan Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

## **INTISARI**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh timbulnya fenomena munculnya banyak pelaku usaha industri kecil menengah (IKM) batik mengalami kesulitan untuk mengembalikan pinjaman akibat melonjaknya suku bunga lokal, selain itu adanya kesulitan dalam proses produksi akibat melonjaknya harga bahan baku yang berasal dari impor menyebabkan faktor lingkungan mempengaruhi kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh lingkungan makro terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku IKM di bidang batik dan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 97 responden yang tersebar dan dipilih di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan metode sampel populasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linear berganda.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja (IKM) dan variabel independennya adalah lingkungan makro yang diukur dari aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya. Dari penelitian tersebut menghasilkan semua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya.

**Kata Kunci:** Aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi, aspek sosial budaya dan kinerja industri.

## A. PENDAHULUAN

Belum kokohnya fundamental perekonomian Indonesia saat ini, mendorong pemerintah untuk terus memberdayakan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja cukup besar dan memberi peluang bagi IKM untuk berkembang dan bersaing dengan perusahaan yang lebih cenderung menggunakan modal besar (*capital intensive*). Eksistensi IKM memang tidak dapat diragukan lagi, karena terbukti mampu bertahan dan menjadi roda penggerak ekonomi, terutama pasca krisis ekonomi. Disisi lain, IKM juga menghadapi banyak sekali permasalahan, yaitu terbatasnya modal kerja, sumber daya manusia yang rendah, dan minimnya penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi (Sudaryanto dan Hanim, 2002).

Pemberdayaan IKM ditengah arus globalisasi dan tingginya persaingan, membuat IKM harus mampu menghadapi tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual IKM itu sendiri, utamanya agar dapat bersaing dengan produk-produk asing yang semakin membanjiri sentra industri dan manufaktur di Indonesia, mengingat IKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Sudaryanto, 2011).

Kendala lain yang dihadapi IKM adalah keterkaitan dengan prospek usaha yang kurang jelas, serta perencanaan visi dan misi yang belum mantap. Hal ini terjadi karena umumnya IKM bersifat *income gathering*, yaitu menaikkan pendapatan, dengan ciri-ciri sebagai berikut: merupakan usaha milik keluarga, menggunakan teknologi yang masih relatif sederhana, kurang memiliki akses permodalan (*bankable*), dan tidak ada pemisahan modal usaha dengan kebutuhan pribadi.

Sesuai perkembangan dan pengaruhnya IKM selalu menjadi tonggak sejarah bagi perekonomian Indonesia, bahwa IKM merupakan penyokong perekonomian Negara yang tahan akan krisis ekonomi yang dimana di saat-saat dunia mengalami krisis di setiap Negara, IKM selalu tetap hidup dan berdiri menggerakkan perekonomian Negara Indonesia. Sesuai dengan teori ekonomi makro, perubahan ekonomi yang memengaruhi banyak rumah tangga (*household*), perusahaan, dan pasar. Ekonomi makro dapat digunakan untuk menganalisis cara terbaik untuk memengaruhi target-target kebijaksanaan seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja dan pencapaian keseimbangan neraca yang berkesinambungan, namun IKM masih tetap bertahan.

Keberadaan industri kecil dan menengah (IKM) yang merupakan bagian terbesar dalam perekonomian nasional, merupakan indikator tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi. IKM selama ini terbukti dapat diandalkan sebagai katup pengaman di masa krisis, melalui mekanisme penciptaan kesempatan kerja dan nilai tambah. Peran dan fungsi strategis ini sesungguhnya dapat ditingkatkan dengan memerankan IKM sebagai salah satu pelaku industri komplementer bagi pengembangan perekonomian nasional dan bukan subordinari dari pelaku industri lainnya. Keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan IKM, berarti memperkokoh bisnis perekonomian masyarakat. Hal ini akan membantu mempercepat proses pemulihan perekonomian nasional, dan sekaligus sumber dukungan nyata terhadap pemerintah daerah dalam melaksanakan otonomi daerah itu sendiri.

Oleh sebab itu Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan potensi bisnis yang sangat digalakkan oleh pemerintah. Karena semakin banyak masyarakat berwirausaha maka semakin baik dan kokohnya perekonomian suatu daerah karena sumber daya lokal, pekerja lokal, dan pembiayaan lokal dapat terserap dan bermanfaat secara optimal.

Namun, meskipun IKM memiliki sejumlah kelebihan yang memungkinkan IKM dapat berkembang dan bertahan dalam krisis, tetapi sejumlah fakta juga menunjukkan bahwa tidak semua Industri kecil dapat bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Banyak IKM

mengalami kesulitan untuk mengembalikan pinjaman akibat melonjaknya suku bunga lokal, selain itu adanya kesulitan dalam proses produksi akibat melonjaknya harga bahan baku yang berasal dari impor.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja usaha perusahaan, diantaranya lingkungan makro seperti kebijakan pemerintah, kekuatan hukum dan politik, perubahan teknologi. Lingkungan makro merupakan lingkungan jauh yang berada diluar organisasi namun menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan.

Dalam hal ini, perkembangan Kabupaten Pekalongan dari berbagai aspek menjadikan Kabupaten Pekalongan sebagai daerah dengan lingkungan bisnis yang memiliki prospek untuk tumbuh dan kembang khususnya bagi Industri Kecil Menengah (IKM). Keberadaan IKM merupakan bagian terbesar dalam perekonomian nasional, dan menjadi indikator tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan (lingkungan eksternal) yang terjadi mengakibatkan adanya peluang IKM untuk tumbuh dan berkembang.

Industri Kecil Menengah (IKM) batik merupakan salah satu jenis usaha yang dapat mewakili dan cukup prospektif dalam perkembangan Kabupaten Pekalongan yang telah ada sejak dahulu hingga saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya industri batik yang berkembang di Kabupaten Pekalongan. Bahkan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini, industri yang sedang berkembang dan menjadi salah satu ikon di Indonesia adalah industri batik. Batik merupakan karya seni budaya bangsa Indonesia yang dikagumi dunia, patut dilestarikan kebudayaannya secara maksimal, dan batik merupakan industri kerajinan yang merupakan usaha turun-menurun dari generasi ke generasi.

Kabupaten Pekalongan adalah salah satu daerah penghasil batik yang terkenal dan menjadi ikon batik di Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Pekalongan digolongkan sebagai kota pesisir, dan produksi batik Kabupaten Pekalongan sangat beragam dan sangat dinamis didalam penerapan motif. Industri kecil maupun industri konveksi besar bersaing dalam pemasaran batik Pekalongan yang menyebar dan meluas di luar Kabupaten Pekalongan.

Batik telah menjadi topangan hidup bagi sebagian besar masyarakat di Kabupaten Pekalongan dan mendapatkan dukungan pemerintah dari segi bantuan dana IKM batik sampai pengalokasian pedagang batik yang dijadikan satu lokasi. Ini terbukti dengan keberadaan batik dalam lokasi yang telah ada, seperti Pasar Grosir Batik Wiradesa dan *International Batik Center (IBC) Wiradesa*. Bagi pecinta batik, Pekalongan merupakan tempat yang tepat untuk mencari batik dan aksesorisnya, karena Pekalongan adalah tempat pasar serta grosir batik, baik batik asli (batik tulis) maupun batik cap, batik printing, batik *painting* maupun sablon dengan harga yang bervariasi.

Adapun Tabel data Presentase Industri Kecil Menengah (IKM) Batik di Kabupaten Pekalongan selama Tahun 2011–2015 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Industri Kecil Menengah (IKM) Batik**  
**Kabupaten Pekalongan**  
**Tahun 2011–2015**

Tahun	Kecil		Menengah		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
2011	765	-	330	-	1.095	-
2012	774	1,18	332	0,61	1.106	1,00
2013	770	-0,52	329	-0,90	1.099	-0,63
2014	767	-0,39	330	0,30	1.097	-0,18
2015	771	0,52	333	0,91	1.104	0,64

Sumber: Disperindagkop dan IKM Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut menginformasikan bahwa IKM Batik di Kabupaten Pekalongan mengalami fluktuasi yang cenderung tidak stabil. Pada tahun 2012 jumlah pertumbuhan IKM batik mengalami peningkatan sebesar 1,00% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 jumlah pertumbuhan IKM batik mengalami penurunan sebesar -0,63% dari tahun 2012, begitu juga pada tahun 2014 jumlah IKM batik mengalami jumlah pertumbuhan yang menurun sebesar -0,18% dari tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2015 jumlah pertumbuhan IKM Batik mengalami peningkatan sebesar 0,64% dari tahun 2014. Hal ini menjadi indikasi awal bahwa percepatan perubahan lingkungan yang menimbulkan ketidakpastian lingkungan bisnis, diduga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Pekalongan. Dengan kata lain walaupun cukup prospektif, berbagai faktor lingkungan makro dapat mempengaruhi usaha ini, terlebih lagi usaha ini merupakan jenis usaha yang terbuka dan mudah dimasuki oleh kompetitor, serta dinamis akan perubahan lingkungan makro. Faktor-faktor lingkungan makro yang mempengaruhi kinerja industri batik di Kabupaten Pekalongan terdiri dari: politik dan hukum, ekonomi, teknologi dan sosial budaya.

Munizu (2010), menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro dan kecil. Berkaitan dengan aspek lingkungan, Wilkinson (2002), menyatakan bahwa usaha kecil dan mikro akan tumbuh bilamana lingkungan aturan atau kebijakan mendukung, lingkungan makro ekonomi dikelola dengan baik, stabil, dan dapat diprediksi: informasi yang dapat dipercaya dan mudah diakses, dan lingkungan sosial mendorong dan menghargai keberhasilan usaha tersebut.

Tri Handayani (2013), mengungkapkan faktor lingkungan makro yang meliputi kekuatan politik dan hukum, kekuatan ekonomi, kekuatan teknologi serta kekuatan sosial budaya menjadi salah satu pertimbangan IKM makanan dalam menentukan strategi usaha demi mencapai keuntungan yang maksimal serta kinerja usaha yang baik.

Budi Lofian dan Sisno Riyoko (2014), menyimpulkan bahwa pengaruh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, aspek sosial ekonomi, dan aspek peran lembaga terkait dan faktor internal seperti sumber daya manusia, aspek keuangan, teknik operasional dan aspek pasar berpengaruh terhadap kinerja IKM mebel rotan di Jepara.

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu, tampak bahwa bukti empiris tersebut menunjukkan pentingnya lingkungan eksternal dalam mendukung kinerja usaha. Penulis tertarik melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Faktor Lingkungan Makro terhadap Kinerja Industri Batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan".

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah aspek politik dan hukum berpengaruh terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan?
- b. Apakah aspek ekonomi berpengaruh terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan?
- c. Apakah aspek teknologi berpengaruh terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan?
- d. Apakah aspek sosial budaya berpengaruh terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji pengaruh aspek politik dan hukum terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
- b. Untuk menguji pengaruh aspek ekonomi terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
- c. Untuk menguji pengaruh aspek teknologi terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
- d. Untuk menguji pengaruh aspek sosial budaya terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### 1. Kinerja Industri

Kinerja merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauh mana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam akuntabilitas publik baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi. Ivancevich (Ranto, 2007).

Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan, seseorang sepatutnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan mengerjakannya. Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan (Veithzal, 2004).

Menurut Jauch dan Glueck (1988), dalam Rahayu (2009), Kinerja adalah merujuk ada tingkat pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam periode waktu tertentu. Kinerja sebuah perusahaan adalah hal yang sangat menentukan dalam perkembangan perusahaan. Tujuan perusahaan yang terdiri dari: tetap berdiri atau eksis (*Survive*), untuk meperoleh laba (*Benefit*), dan dapat berkembang (*Growth*), dapat tercapai apabila perusahaan tersebut mempunyai performa yang baik. Kinerja (*Performance*) perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan, tingkat keuntungan, pengembalian modal, tingkat *turn over* dan pangsa pasar yang diraihny.

Jenis kinerja dapat diklasifikasikan sebagai kinerja manusia, kinerja mesin dan kinerja organisasi dimana hasil kegiatan dilaksanakan secara efisien dan efektif.

Dalam menilai kinerja yang efektif dapat mempengaruhi dua hal yaitu produktivitas dan kualitas kerja yang dapat dinilai dengan melakukan langkah-langkah, (1) mendefinisikan pekerjaan, (2) menilai kinerja, dan (3) memberikan umpan balik dan adanya akuntabilitas yang jelas. Dessler (Ranto, 2007), menurut Kotter dan Heskett (Ranto, 2007), jenis kinerja terdiri dari dua yaitu (1) kinerja ekonomis, menghasilkan etos kerja yang kuat dan berkualitas, dan (2) kinerja unggul, menghasilkan produk unggulan.

Menurut Soeharto, terdapat beberapa kriteria dalam menilai suatu Kinerja perusahaan. kriteria tersebut meliputi kriteria finansial maupun non-finansial. Kriteria-kriteria yang berbeda dalam mengukur kinerja perusahaan tersebut sebenarnya tergantung pada pengukuran kinerja itu sendiri. Tolok ukur bersifat unik, karena adanya kekhususan pada setiap badan usaha, antara lain bidang usaha, latar belakang, status hukum, struktur permodalan, tingkat pertumbuhan dan tingkat teknologi. Perbedaan

tersebut akan berpengaruh kepada perilaku badan usaha. Dan dengan sendirinya juga berpengaruh terhadap kinerja dan tolok ukur yang digunakan (Hatmoko, 2000).

Kaplan dan Norton mengusulkan pengukuran kinerja bisnis dengan *balance scorecard*. *Balance scorecard* adalah metode penilaian kinerja perusahaan yang mengembangkan empat perspektif pengukuran, yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan proses belajar dan pertumbuhan. Meskipun teknik pengukuran *balance scorecard* merupakan cara yang paling komprehensif, pelaksanaannya sulit karena melibatkan banyak pihak sehingga biayanya mahal dan makan waktu lama (Riyanti, 2003).

Para peneliti menganjurkan pertumbuhan penjualan (*Sales growth*), pertumbuhan tenaga kerja (*Employment growth*), pertumbuhan pendapatan (*Income growth*) dan pertumbuhan pangsa pasar (*Market share growth*) sebagai pengukuran kinerja perusahaan kecil yang paling penting (Kim dan Choi, 1994, Lee & Miller, 1996, Luo, 1999, Miles et al, 2000, Hadjimanolis, 2000). Hal ini juga didasarkan pada argumentasi bahwa pertumbuhan adalah indikator yang lebih tepat dan mudah diperoleh dibandingkan dengan indikator kinerja keuangan. Pendapat alternatif lain adalah bahwa kinerja bersifat multidimensional dan oleh karena itu hal ini berguna untuk mengintegrasikan dimensi yang berbeda dari kinerja dalam suatu studi empiris (Lumkin dan Dess, 1996). Adalah tepat untuk melihat kinerja keuangan dan pertumbuhan sebagai aspek berbeda dari kinerja, dimana masing-masing mempunyai informasi penting dan unik. Secara bersama-sama pertumbuhan dan kinerja keuangan memberikan diskripsi yang lebih kaya mengenai kinerja aktual dari perusahaan bila dibandingkan dengan menggunakan pengukuran secara sendiri-sendiri.

## 2. Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal (*external environment*) adalah segala sesuatu diluar batasan organisasi yang mungkin mempengaruhinya (Griffin, 2003). Lingkungan eksternal merupakan lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) yang akan di hadapi perusahaan. Lingkungan merupakan faktor kontekstual penting yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Informasi dan struktur desentralisasi merupakan fungsi dari lingkungan, dan perlu adanya kesesuaian antara ketidakpastian

Terdapat dua perspektif dalam memandang konsep lingkungan, yaitu: Pertama, perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai wahana yang menyediakan sumberdaya (*resources*). Persepsi pertama berdasar pada premis bahwa lingkungan eksternal merupakan wahana yang menyediakan sumberdaya yang kritical bagi kelangsungan hidup perusahaan (Tan dan Litschert, 1994). Perspektif ini juga mengandung makna potensi eksternal dalam mengancam sumberdaya internal yang dimiliki perusahaan. Pemogokan, deregulasi, perubahan undang-undang berpotensi merusak sumberdaya internal yang dimiliki perusahaan. (Clark et al, 1994). Kedua, perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai sumber informasi. Perspektif ini mengaitkan informasi dengan ketidakpastian lingkungan (*environment uncertainty*). Ketidakpastian lingkungan mengacu pada kondisi lingkungan eksternal yang sulit diramal perubahannya.

Hal ini berhubungan dengan kemampuan anggota organisasi dalam pengambilan keputusan (*decision making*) (Clark et al, 1994). Potter (1980) dalam Cantika (2006), mengemukakan bahwa lingkungan eksternal dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Lingkungan Jauh, meliputi faktor-faktor politik, ekonomi, sosial dan teknologi.
- 2) Lingkungan Industri, meliputi aspek-aspek yang terdapat dalam konsep strategi bersaing (*Competitive Strategy*) yang meliputi aspek hambatan masuk, aspek

daya tawar pemasok, aspek daya tawar pembeli, ketersediaan barang substitusi dan aspek persaingan dalam industri.

### 3. Lingkungan Makro

Lingkungan makro atau disebut juga lingkungan jauh, menurut Pearce (2000), lingkungan sosial, menurut Wheelen (2003), dan lingkungan makro. Lingkungan sosial termasuk kekuatan umum yang secara tidak langsung berhubungan dengan aktivitas organisasi jangka pendek, tetapi dapat dan sering mempengaruhi keputusan jangka panjang. Lingkungan sosial yang dimaksud yaitu (Wheelen, 2003):

- 1) Kekuatan Ekonomi
- 2) Kekuatan Teknologi
- 3) Kekuatan Hukum dan Politik
- 4) Kekuatan Sosial Budaya

Umar (2005), menyatakan bahwa lingkungan makro perusahaan terdiri dari faktor-faktor utama yang pada dasarnya di luar dan terlepas dari perusahaan. Faktor-faktor utama yang diperhatikan adalah faktor politik dan hukum, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi.

Disamping itu Griffin (2003), menyatakan lingkungan ini sebagai lingkungan umum (*general environment*) dari suatu organisasi yang merupakan serangkaian dari dimensi dan kekuatan yang luas dan berada disekitar organisasi yang menciptakan keseluruhan konteks organisasi. Dimensi dan kekuatan ini tidak sepenuhnya terkait dengan organisasi tertentu lainnya. Lingkungan umum dari sebagian besar organisasi memiliki dimensi ekonomi, teknologi, sosial budaya, politik dan hukum, dan internasional.

Menurut Suryana (2009), lingkungan makro adalah lingkungan diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi daya hidup perusahaan secara keseluruhan, yang meliputi:

#### 1) Lingkungan Ekonomi

Kekuatan Ekonomi lokal, regional, nasional dan global akan berpengaruh terhadap peluang usaha. Hasil penjualan dan biaya perusahaan banyak dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi. Variabel-variabel ekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat bunga, dan fluktuasi mata uang asing, baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perusahaan. Inflasi atau kenaikan harga-harga akan mempersulit para pengusaha dalam memproyeksikan usahanya. Demikian juga kenaikan suku bunga dan fluktuasi mata uang asing akan menyulitkan perusahaan dalam mengkalkulasikan keuangannya.

#### 2) Lingkungan Teknologi

Kekuatan teknologi dan kecenderungan perubahan sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Perubahan teknologi yang secara drastis dalam abad terakhir ini telah memperluas skala industri secara keseluruhan. Teknologi baru telah menciptakan produk-produk baru dan modifikasi produk lainnya. Demikian juga, bidang usaha jasa telah banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi dalam menciptakan barang dan jasa telah mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar secara cepat. Oleh karena itu, kemampuan pesaing untuk menciptakan nilai tambah secara cepat melalui perubahan teknologi harus diperhatikan oleh perusahaan tersebut.

#### 3) Lingkungan Sosiopolitik

Kekuatan sosial dan politik, kecenderungan, dan konteksnya perlu diperhatikan untuk menentukan seberapa jauh perubahan tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat. Dalam beberapa hal, perubahan kekuatan politik berpengaruh terhadap perubahan pemerintahan, dan secara tidak langsung

berdampak pada perubahan ekonomi. Misalnya, adanya kekacauan politik dan kerusuhan selalu membawa sentimen pasar. Perubahan investasi pemerintah dalam bidang teknologi juga sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian. Namun demikian, lingkungan ini akan sangat bermanfaat apabila wirausaha pandai memanfaatkan peluang dari lingkungan tersebut.

#### 4) Lingkungan Demografi

Produk barang dan jasa yang dihasilkan seringkali dipengaruhi oleh perubahan demografi dan gaya hidup. Kelompok-kelompok masyarakat, gaya hidup, kebiasaan, pendapatan, dan struktur masyarakat bisa menjadi peluang. Pada prinsipnya, semua lingkungan diatas bisa menciptakan peluang bagi wirausaha.

### **Hubungan Antar Variabel**

#### **1. Hubungan Aspek Politik dan Hukum dengan Kinerja Industri**

Politik dan hukum merupakan kegiatan dalam suatu sistem pembangunan negara melalui pembagian-pembagian kekuasaan atau pendapatan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dan melaksanakan tujuan tersebut. Kacau dunia politik di Indonesia sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan ekonomi Negara ini. Dalam berbisnis sangatlah penting mempertimbangkan risiko politik dan pengaruhnya terhadap organisasi. Hal ini patut dipertimbangkan karena perubahan dalam suatu tindakan maupun kebijakan politik disuatu negara dapat menimbulkan dampak besar pada sektor keuangan dan perekonomian negara tersebut. Risiko politik umumnya berkaitan erat dengan pemerintahan serta situasi politik dan keamanan disuatu Negara.

Tiap pembentukan pola bisnis juga senantiasa berkait erat dengan politik dan hukum. Budaya politik dan hukum merupakan serangkaian keyakinan atau sikap yang memberikan pengaruh terhadap kebijakan dan administrasi publik disuatu Negara, termasuk didalamnya pola yang berkaitan dengan kebijakan ekonomi atau perilaku bisnis. Namun demikian, aspek ini akan sangat bermanfaat apabila industri kecil pandai memanfaatkan peluang dari aspek tersebut.

#### **2. Hubungan Aspek Ekonomi dengan Kinerja Industri**

Aspek ekonomi lokal, regional, nasional dan global akan berpengaruh terhadap peluang usaha. Hasil penjualan dan biaya perusahaan banyak dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi. Variabel-variabel ekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat bunga, dan fluktuasi mata uang asing, baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perusahaan. Inflasi atau kenaikan harga-harga akan mempersulit para pengusaha dalam memproyeksikan usahanya. Demikian juga kenaikan suku bunga dan fluktuasi mata uang asing akan menyulitkan perusahaan dalam mengkalkulasikan keuangannya.

Sehingga aspek ekonomi memiliki hubungan dengan kinerja industri. Apabila kondisi perekonomian Negara yang stabil, maka kinerja industri akan mengalami peningkatan, sebaliknya kondisi perekonomian Negara tidak stabil maka akan kinerja industri akan mengalami penurunan.

#### **3. Hubungan Aspek Teknologi dengan Kinerja Industri**

Di dalam dunia usaha, peran teknologi yang handal tidak lagi diragukan dalam menunjang kemampuan unit usaha untuk memenangkan persaingan usaha. Penggunaan teknologi tersebut diharapkan mampu mendorong percepatan



perputaran usaha dan operasional meningkatkan efisiensi kerja. Sehingga teknologi sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

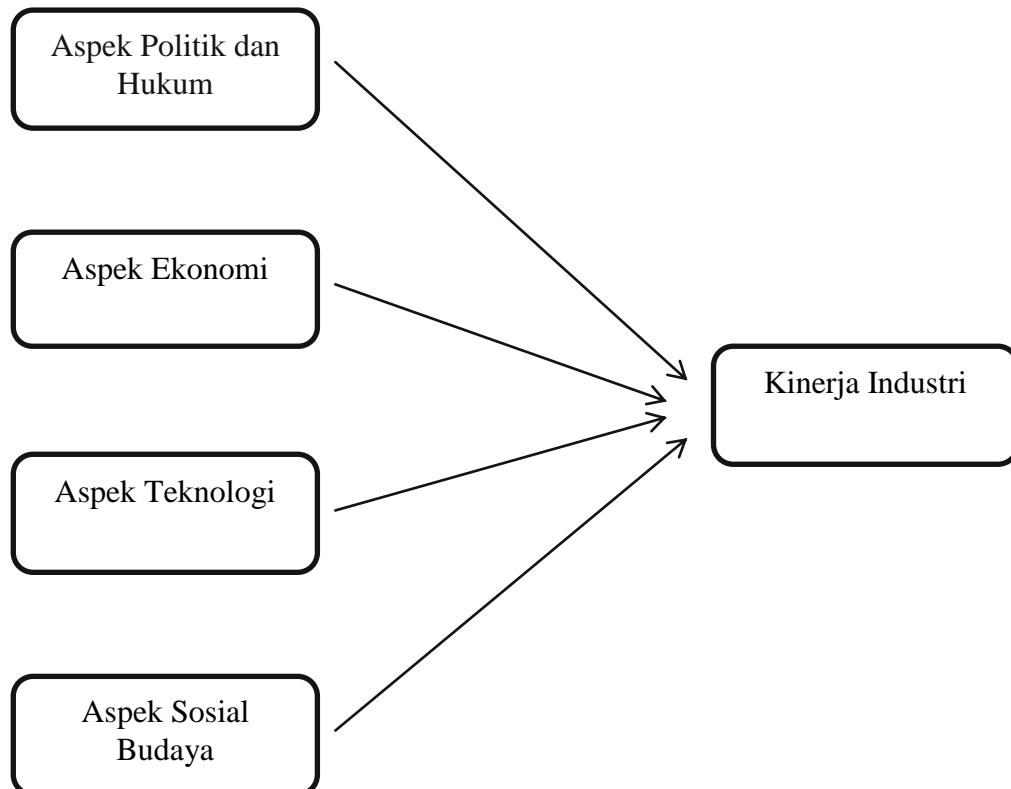
Perubahan teknologi yang secara drastis dalam abad terakhir ini telah memperluas skala industri secara keseluruhan. Teknologi baru telah menciptakan produk-produk baru dan modifikasi produk lainnya. Demikian juga, bidang usaha jasa telah banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi dalam menciptakan barang dan jasa telah mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar secara cepat. Oleh karena itu, kemampuan pesaing untuk menciptakan nilai tambah secara cepat melalui perubahan teknologi harus diperhatikan oleh perusahaan tersebut.

#### 4. Hubungan Aspek Sosial Budaya dengan Kinerja Industri

Hubungan atau jaringan sosial dan budaya adalah syarat utama dalam kegiatan operasional suatu industri. Produk barang dan jasa yang dihasilkan sering kali dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya berupa demografi dan gaya hidup. Kelompok-kelompok masyarakat, gaya hidup, kebiasaan, pendapatan, dan struktur masyarakat bisa menjadi peluang bagi industri memproduksi suatu produk. Semakin tinggi tingkat sosial maka kebutuhan produk yang dihasilkan suatu industri akan meningkat, sehingga aspek sosial dan budaya memiliki hubungan dengan kinerja industri.

#### Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## C. METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tanpa melalui perantara) (Cooper dan Schindler, 2011). Data primer yang diperoleh adalah hasil pengisian kuesioner oleh responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner, dimana kuesioner atau angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, dimana berdasarkan data yang diperoleh pada Disperindagkop dan IKM Kabupaten Pekalongan terdapat sebanyak 97 Industri Kecil Menengah Batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, dengan demikian seluruh IKM batik menjadi objek dalam penelitian ini atau teknik yang digunakan adalah survei.

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan variabel operasional sebagai berikut:

- 1) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja industri yang diperoleh dari hasil kuesioner pengusaha batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan yang terdiri dari:
  - a) Peningkatan jumlah produksi selama tahun 2011 – 2015.
  - b) Peningkatan jumlah pemasaran selama tahun 2011 – 2015.
- 2) Variabel independen dalam penelitian ini adalah lingkungan makro yang diperoleh dari hasil kuesioner pengusaha batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan yang terdiri dari:
  - a) Aspek Politik dan Hukum, diukur dengan indikator:
    - (1) Stabilitas pemerintah mempengaruhi kondisi usaha batik.
    - (2) Kebijakan pemerintah menentukan perkembangan usaha batik.
  - b) Aspek ekonomi, diukur dengan indikator:
    - (1) Perubahan nilai kurs mata uang menentukan harga-harga bahan baku.
    - (2) Tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan bank menentukan kemampuan pengusaha memenuhi kewajibannya.
    - (3) Pertumbuhan ekonomi dapat menentukan perkembangan usaha industri batik.
    - (4) Distribusi pendapatan menentukan kemampuan daya beli masyarakat untuk membeli produk batik.
  - c) Aspek teknologi, diukur dengan indikator:
    - (1) Peningkatan pengetahuan dan inovasi menentukan hasil produk batik.
    - (2) Kecepatan transfer teknologi membantu kegiatan pemasaran bagi industri batik.
  - d) Aspek sosial budaya, diukur dengan indikator:
    - (1) Perubahan gaya hidup masyarakat merupakan faktor peningkatan daya beli terhadap produk batik.
    - (2) Motif batik Pekalongan selalu menyesuaikan dengan permintaan pasar.

## Metode Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak (Imam Ghozali, 2005). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik ada model regresi yang berdistribusi normal. Uji Normalitas untuk dibantu dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov.

Kriteria:

Nilai Asymp signifikansi > 5%, maka berdistribusi normal.

Nilai Asymp signifikansi < 5%, maka tidak berdistribusi normal.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah regresi untuk menguji hipotesis, sebelum melakukan uji ini yang diuji terlebih dahulu adalah asumsi klasik, karena secara teoritis model regresi penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter apabila asumsi klasik regresi terpenuhi. Pada penelitian ini dilakukan empat pengujian asumsi klasik, yaitu multikolinieritas dan heterokedastisitas.

#### a) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang ditujukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Imam Ghozali, 2011). Uji Multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Jika nilai *tolerance* > 0,10, maka tidak terjadi multikolinieritas, atau dengan melihat nilai VIF, jika nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

#### b) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2011). Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dengan menggunakan uji Glejser, nilai absolut residual diregresikan pada tiap-tiap variabel independen. Masalah heteroskedastesitas terjadi jika ada variabel yang secara statistik signifikan.

Kriteria :

Nilai signifikansi > 5%, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Nilai signifikansi < 5%, maka terjadi heterokedastisitas.

### 3. Uji Model

Uji model dinilai dengan menggunakan:

#### a) Uji Koefisien Determinasi

Besaran  $R^2$  dapat diketahui dari angka *Adjusted R Square* yang didefinisikan sebagai koefisien determinasi dan merupakan besaran yang paling lazim digunakan untuk mengukur kebaikan (*goodness of fit*) sesuai garis regresi, nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 sampai 1 dan semakin mendekati 1 adalah semakin baik atau fit.

#### b) Uji Model Fit

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh dua atau lebih variabel (independen) kategorikal (*Four Ways ore More ANOVA*)

dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini uji statistik F digunakan untuk menguji model penelitian.

#### 4. Analisis Regresi

Analisis regresi, digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan dengan menggunakan regresi untuk mengetahui pengaruh lingkungan makro terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Secara matematis dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

dimana:

Y = Kinerja industri batik

X<sub>1</sub> = Aspek politik dan hukum

X<sub>2</sub> = Aspek ekonomi

X<sub>3</sub> = Aspek teknologi

X<sub>4</sub> = Aspek sosial budaya

a = Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> dan b<sub>4</sub> = koefisien

Nilai a, b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> dan b<sub>4</sub> dapat dicari dengan menggunakan perhitungan SPSS.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Uji Normalitas

Salah satu cara untuk melihat normalitas data dibantu dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, hasil dari uji KS dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut:

**Tabel 4.20**

**Hasil Uji Normalitas Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,64540369
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,059
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		,860
Asymp. Sig. (2-tailed)		,451

Sumber: Data hasil kuisioner yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa nilai Asymp signifikansi (2-tailed) berada di atas *level of significance* 5%, yaitu sebesar 0,451, maka dapat dijelaskan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut:

**Tabel 4.21**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Colinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Politik & Hukum	,659	1,517
	Ekonomi	,620	1,613
	Teknologi	,767	1,303
	Sosial Budaya	,563	1,777

Sumber: Data hasil kuisioner yang diolah.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.21 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel-variabel independen lebih besar dari 10% (0,10) yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen dan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) di bawah 10, jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

b. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.22 berikut:

**Tabel 4.22**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas Menggunakan Uji Glejser**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,021	,355		,060	,951
	Politik & Hukum	,052	,043	,152	1,221	,225
	Ekonomi	,017	,022	,101	,788	,433
	Teknologi	,040	,037	,127	1,094	,277
	Sosial Budaya	-,055	,043	-,175	-1,292	,200

Sumber: Data hasil kuisioner yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi berada di atas *level of significance* 0,05, yaitu aspek politik dan hukum sebesar 0,225, aspek ekonomi sebesar 0,433, aspek teknologi sebesar 0,277 dan aspek sosial budaya sebesar 0,200, sehingga dapat dikatakan variabel-variabel independen tidak terjadi heterokedastisitas.

**3. Uji Model (*Goodness of Fit*)**

a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel 4.23 berikut:

**Tabel 4.23**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,795 <sup>a</sup>	,631	,615	,659

Sumber: Data hasil kuisioner yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.23 diatas, dapat diketahui persentase kontribusi aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya sebesar 0,615 atau 61,50% dalam menjelaskan variabel dependen kinerja industri, sedangkan  $(100,00\% - 61,50\%) = 38,50\%$  dijelaskan variabel di luar model. Karena nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 sampai 1, namun nilai yang diperoleh relatif kecil maka semakin cukup baik atau cukup fit, sehingga hasil tersebut adalah cukup fit.

b. Uji Model (Uji F)

Hasil F test dapat dilihat pada tabel 4.24 berikut:

**Tabel 4.24**  
**Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68,527	4	17,132	39,414	,000 <sup>b</sup>
	Residual	39,988	92	,435		
	Total	108,515	96			

Sumber: Data hasil kusioner yang diolah.

Dari hasil *output* diatas, bahwa uji ANOVA atau F test diperoleh sebesar 39,414 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  (5%), maka model regresi layak digunakan sebagai alat prediksi yang baik.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil pada tabel 4.25 berikut:

**Tabel 4.25**  
**Hasil SPSS Analisis Regresi Linier Berganda dan Nilai t-Hitung**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,404	,642		,630	,530
	Politik & Hukum	,164	,077	,166	2,13	,036
	Ekonomi	,148	,040	,297	3,70	,000
	Teknologi	,168	,066	,182	2,53	,013
	Sosial Budaya	,361	,077	,395	4,68	,000

Sumber: Data hasil kusioner yang diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan analisis *SPSS* (terlampir), diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,404 + 0,164X_1 + 0,148X_2 + 0,168X_3 + 0,361X_4 + e$$

Hasil persamaan regresi diperoleh nilai koefisien aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya memiliki nilai positif atau meningkatkan kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

### Pengujian Hipotesis

- Berdasarkan Tabel 4.25, untuk variabel aspek politik dan hukum memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka aspek politik dan hukum berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

- b. Berdasarkan Tabel 4.25, untuk variabel aspek ekonomi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka aspek ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
- c. Berdasarkan Tabel 4.25, untuk variabel aspek teknologi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka aspek teknologi berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
- d. Berdasarkan Tabel 4.25, untuk variabel aspek sosial budaya memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka aspek sosial budaya berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan data primer yang variabel dependennya dan variabel independennya memakai skala *Likert* yang diolah menggunakan metode regresi linier berganda, tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan makro terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya memiliki nilai positif atau meningkatkan kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa untuk model umum variabel aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya mampu menerangkan kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebesar 0,631 atau 63,1%, sedangkan sisanya 36,9% dijelaskan oleh variabel-variabel ataupun aspek-aspek lain di luar model.

Dari keseluruhan variabel-variabel independen yang diuji secara individual, ternyata variabel aspek sosial budaya yang paling dominan mempengaruhi kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan dengan nilai koefisien 0,361. Sedangkan variabel independen lainnya yang ikut mempengaruhi kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan adalah aspek teknologi dengan nilai koefisien sebesar 0,168, aspek politik dan hukum dengan nilai koefisien sebesar 0,164, dan aspek ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,148. Untuk model umum dari hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya adalah layak untuk menguji variabel kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai F sebesar 39,414 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Dari Tabel 4.24 maka dapat diketahui bahwa ada empat variabel independen yang mempengaruhi kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, yaitu aspek politik & hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya.

Mempertimbangkan pengaruh resiko politik dan hukum terhadap organisasi Industri Kecil Menengah (IKM) dalam berbisnis sangatlah penting. Hal ini patut dipertimbangkan karena perubahan dalam suatu tindakan maupun kebijakan politik dan hukum disuatu daerah dapat menimbulkan dampak besar pada sektor keuangan dan perekonomian daerah tersebut. Resiko politik dan hukum umumnya berkaitan erat dengan pemerintahan serta situasi politik dan keamanan di daerah. Adanya perubahan kekuasaan politik di Kabupaten Pekalongan dimana terjadinya pergantian Kepala Daerah atau Bupati membawa dampak bagi perkembangan kinerja industri secara keseluruhan pada umumnya dan industri batik khususnya. Karena adanya pimpinan yang baru akan menerapkan kebijakan baru, dimana pimpinan baru tersebut memperhatikan perkembangan industri kecil menengah dengan

membuat peraturan hukum baru (kebijakan) atau justru sebaliknya. Apabila kepemimpinan pemerintahan yang baru lebih memperhatikan industri kecil menengah, maka akan dibuat peraturan hukum untuk memberikan kebijakan lebih memperhatikan dan membantu perkembangan industri kecil menengah batik. Dengan demikian, aspek politik dan hukum penting dan menentukan keberhasilan pengembangan kinerja IKM batik, walaupun aspek politik dan hukum memiliki kondisi yang kurang stabil, namun aspek ini menentukan kinerja IKM batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Aspek ekonomi sangat menentukan suatu usaha, seperti halnya usaha batik. Kondisi ekonomi yang stabil akan dapat membentuk peningkatan kinerja industri kecil menengah (IKM). Sebaliknya kondisi ekonomi yang kurang stabil akan menurunkan kinerja IKM, seperti halnya pernah dialami oleh pelaku IKM batik di Pekalongan saat kondisi ekonomi mengalami penurunan, dimana nilai rupiah menurun terhadap dollar berakibat pada meningkatnya harga bahan baku batik, yaitu tingginya harga kain mori, penurunan daya beli masyarakat, besarnya tingkat suku bunga pinjaman yang tinggi mengakibatkan penurunan jumlah produksi batik dan ditambah tuntutan dari pekerja yang minta ditingkatkan upahnya. Dengan demikian, maka aspek ekonomi penting dan menentukan keberhasilan pengembangan kinerja IKM batik, walaupun aspek ekonomi terkadang memiliki kondisi yang fluktuasi (kondisi ekonomi yang mengalami perubahan naik turun). Namun aspek ekonomi sangat menentukan kinerja IKM Batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Perkembangan teknologi yang semakin maju, membuat para pelaku IKM batik di Kabupaten Pekalongan harus dapat mengikutinya. Apabila para pelaku IKM batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan tidak atau belum menerapkan teknologi untuk kegiatan usahanya, maka jangan harap dapat bersaing dengan IKM batik di daerah lain. Pemanfaatan teknologi yang diterapkan oleh pelaku IKM batik adalah berupa kegiatan pemasaran secara online dan dalam membuat pola batik memanfaatkan teknologi komputer. Dengan demikian, aspek teknologi penting dan menentukan keberhasilan pengembangan kinerja IKM batik, walaupun dalam penggunaan teknologi belum sepenuhnya digunakan oleh IKM batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, misalnya belum seluruh para pelaku IKM batik menggunakan teknologi online untuk kegiatan pemasaran, teknologi membuat motif menggunakan komputer. Namun aspek teknologi turut menentukan kinerja IKM batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Perubahan sosial budaya di masyarakat sangat mempengaruhi dalam menjalankan kegiatan bisnis atau usaha. Dimana perubahan tersebut, para pelaku IKM dalam melakukan kegiatan usahanya harus memperhatikan perubahan sosial budaya di masyarakatnya. Dalam IKM batik perubahan sosial budaya ditunjukkan dengan masyarakat mengharapkan model dan motif batik yang dihasilkan para IKM batik dapat menyesuaikan dengan selera pasar. Dengan demikian, aspek sosial budaya sangat penting dan menentukan keberhasilan pengembangan IKM batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

## **E. SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa variabel aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi, dan aspek sosial budaya memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.



2. Dari keseluruhan variabel-variabel independen yang diuji secara individual, variabel aspek sosial budaya yang paling dominan mempengaruhi kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan dengan nilai koefisien sebesar 0,361 atau 36,1%.
3. Berdasarkan hasil penelitian, variabel independen memberikan persentase kontribusi sebesar 0,631 atau 63,1% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya 36,9% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

1. Dalam hal ini diharapkan pemilik atau pengelola IKM batik perlu memperhatikan faktor perubahan lingkungan makro yang terjadi khususnya perubahan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Pekalongan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan yang cukup meningkat mengindikasikan daya beli masyarakat yang baik sehingga hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan IKM Batik di Kabupaten Pekalongan. Namun tetap memperhatikan aspek-aspek lain yang mempengaruhi kinerja dan kelangsungan usaha.
2. Pemilik atau pengelola IKM batik perlu lebih meningkatkan kompetensi wirausaha agar mampu menghadapi persaingan. Dengan kompetensi yang maksimal diharapkan para IKM Batik dapat mencapai kinerja yang lebih baik lagi sehingga dapat menjadi wirausaha yang tetap eksis dalam kondisi lingkungan apapun.

### **Keterbatasan Penelitian**

1. Keterbatasan penelitian ini adalah, bahwa daerah IKM Batik yang diteliti terbatas pada satu daerah, yaitu di Kecamatan Wiradesa.
2. Peneliti hanya membatasi pada empat aspek lingkungan makro yang mempengaruhi kinerja industri batik, untuk itu bagi peneliti berikutnya dapat menambahkan aspek dari lingkungan ekonomi lainnya yang dimungkinkan mempengaruhi kinerja industri batik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Basuki Ranto. 2007. *Korelasi antara Motivasi, Knowledge of Entrepreneurship dan Independensi dan The Entrepreneur's Performance pada Kawasan Industri Kecil, Manajemen Usahawan Indonesia*, LMFE-UI, Jakarta.
- Budi Lofian dan Sisno Riyoko. 2014. *Identifikasi Faktor Eksternal dan Faktor Internal yang Berpengaruh Terhadap Kinerja UKM Mebel Rotan di Jepara*. Jurnal Disprotek. Volume 5, no.2, Juli 2014.
- Cooper, D. R., dan Schindler, P. S. 2011. *Business Research Methods*. Singapore: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dwi Hatmoko, U.T, 2000. "Persepsi Pimpinan BUMN terhadap Eugibilitas Balanced Scorecard sebagai system penilaian Kinerja Perusahaan", Tesis. Program Studi Magister Manajemen, UNDIP.
- Dwi Riyanti, 2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Grasindo.
- Griffin, Ricky W. 2003. *Manajemen*, Edisi 7. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hadjimanolis, Anthanasios, Keith Dickson. 2000. *Innovation Strategy of SMEs in Cyprus, A Small Developing Country*, International Small Business Journal. 18, 4, pp. 62-79.

- Handayani, Tri. 2013. *Pengaruh Lingkungan Makro Terhadap Kinerja Usaha*: Inovbiz, Volume 1, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 23-37.
- Husein Umar. 2005. *Strategic Management in Action*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Imam Ghozali, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Munizu, Musran. 2010. *Pengaruh Faktor-Faktor Ekstenral dan Internal Terhadap Kinerja UMKM Di Sulawesi Selatan*: Jurnal Manajemen Kewirausahaan Volume 12 No.1, Maret 2010:33-41.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sri Budi Cantika Yuli. 2006. Analisis Perubahan Lingkungan terhadap Kompetensi Usaha, *Humanity Journal*, Vol 1, No.2.
- Sudaryanto, Ragimun. 2011. *Strategi Pemberdayaan UMKM*. Yogyakarta.
- Suryana. 2009. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Thomas L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.